

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Corak ideologi menjadi salah satu aspek penilaian terhadap posisi spektrum dari partai politik, kemudian identifikasi posisi spektrum dipertajam dengan menambahkan aspek ekonomi, isu yang dimainkan, serta kebijakan yang dihasilkan. Penelitian ini melalui data primer yang dikemukakan oleh Aspinall dan LSI, serta Budiman Sudjatmiko menemukan bahwa partai politik di Indonesia dibagi atas dua dimensi yang pertama dimensi Progresif dan Konservatif, yang kedua ada dimensi Etis dan Esoteris. Masing-masing dimensi dipengaruhi oleh variabel-variabel tertentu, seperti aspek ekonomi dan pembangunan, serta aspek agama dan peran perempuan.

Partai konservatif di Indonesia menurut Aspinall dihubungkan dengan partai-partai Islam. Karena pada dasarnya Islam memiliki korelasi nilai yang sama dengan prinsip konservatisme. Namun pada akhirnya posisi ideologi makin tidak dibutuhkan dalam partai politik, salah satu faktor terbesar hal ini terjadi adalah efek dari pemilihan langsung dalam kontestasi elektoral. Pertama, partai politik berubah fungsi dari partai ideologis menjadi “*catch all party*”, di mana hal ini menjadikan partai politik berubah orientasi hanya menargetkan meraup suara sebanyak-banyaknya, sehingga menyebabkan adanya reduksi terhadap ideologi partai. Kedua, pemilih tidak memberikan suara karena faktor ideologis, akan tetapi memilih berdasarkan faktor ketokohan kandidat. Hal ini praktis melemahkan ideologi partai yang juga

mempengaruhi kelembagaan partai politik secara langsung, dikarenakan sosok tokoh lebih dominan daripada partai itu sendiri.

Semua partai politik beralih ke tengah akibat demokrasi yang memakai sistem *one man one vote*, lalu partai politik yang memiliki ideologis yang kuat pun ketika pemilu berlangsung akan bergeser ke tengah, hal ini disebabkan pada tujuan yang dihasilkan oleh kontestasi elektoral memaksa semua partai politik berpacu hanya dalam merebut suara sebanyak-banyaknya. Hal ini praktis menjadikan perubahan orientasi semua partai politik memusatkan pada pengumpulan suara seluruh kalangan dikarenakan *trend* sistem populer. Pergeseran posisi ini akhirnya menyebabkan partai politik pada posisi ideologi manapun berubah menjadi pragmatis, yang kemudian secara fakta seluruh partai politik membantu pertumbuhan demokrasi, akan tetapi terciptanya oligarki dari sikap pragmatis membuat demokrasi menjadi tidak stabil atau stagnan.

Demokrasi merupakan antitesis dari konservatisme, karena konservatisme memiliki pandangan hirarki sosial teratas sebagai pengatur utama masyarakat, sebaliknya demokrasi menyerahkan kedaulatan penuh kepada rakyat. Ditambah lagi secara spektrum konservatisme berada pada posisi kanan yang tentunya sangat bertolak belakang dengan konsep demokrasi yang bersumber dari pemikiran liberal. Perbedaan prinsip kontras dalam masing-masing ideologi, seperti halnya konservatisme yang mempertahankan tradisi, sementara liberalisme lebih toleran terhadap perubahan dan adaptif dalam merespon perubahan total. Hal ini berdampak pada partai-partai yang

berideologikan dari masing-masing spektrum tersebut, di mana partai konservatif mengusung nilai-nilai yang dibawanya, baik itu nilai agama ataupun budaya

6.2 Saran

Penelitian ini menganalisis bagaimana peran dari partai-partai politik yang berideologi konservatif terhadap pasang surut demokrasi di Indonesia. Kemudian penelitian ini lebih jauh menjabarkan bagaimana posisi spektrum mempengaruhi partai politik yang ada, lalu menciptakan benturan-benturan terhadap masing-masing posisi spektrum. Hal ini membuat partai politik kontras bertolak belakang dengan partai politik lainnya. Kemudian berdasarkan hasil temuan penelitian di atas, peneliti menyarankan beberapa hal, yakni sebagai berikut; pertama, memperkuat kelembagaan partai politik, karena posisi ideologi yang semakin bias, akhirnya menjadikan partai politik tidak ada bedanya satu sama lain, hal ini dapat menyebabkan stagnansi pada proses demokratisasi. Kelembagaan partai politik dapat diperkuat dengan lebih memasukan peranan unsur ideologis ke dalam partai politik, sehingga partai politik tidak hanya memainkan isu-isu populis di tengah kemajemukan masyarakat Indonesia dan lebih mengemukakan gagasan dalam menjawab tantangan berdemokrasi.

Kedua, perekrutan atau kaderisasi dari partai-partai politik sangat menentukan bagaimana keberlangsungan ideologi dan menghidupkan diskursus tentang demokrasi. Perekrutan kader harus sesuai dengan bentuk dan corak partai politik, lalu program yang dijalankan semestinya sesuai dengan unsur ideologi partai, maka dari itu partai politik akan memunculkan orang-orang kompeten yang memiliki gagasan dan narasi

besar terhadap persoalan bangsa, namun tetap sesuai dengan corak partainya masing-masing. Hal ini berfungsi untuk menghindari putusnya tongkat estafet terhadap perjalanan gagasan dan ideologi, sehingga masing-masing partai politik pada masing-masing spektrum bertarung dengan gagasan.

Ketiga, untuk peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian terhadap ideologi partai konservatif maupun spektrum politik agar menggunakan metode kuantitatif seperti penelitian yang dilakukan oleh Daniel Ziblatt di Jerman dan Perancis yang mendapatkan temuan penelitian bahwasanya partai konservatif memiliki peran besar dalam memajukan demokrasi. Hal ini bertujuan untuk lebih mendapatkan hasil berdasarkan variabel-variabel yang digunakan melalui pendekatan kuantitatif. Kemudian untuk selanjutnya agar dapat memilih informan yang memiliki keahlian pada tema ideologi, lalu juga menyertakan ketua-ketua umum dari beberapa partai politik di tingkat nasional, agar data yang didapat menjadi penguat dalam mendukung kajian ideologi. Lalu meneliti lebih dalam bagaimana perspektif antar satu ideologi terhadap ideologi lainnya, sehingga pembahasan akan lebih mengarah kepada benturan ideologi yang lebih mendalam.

